



## Fungsi Pedagang Kaki Lima Dalam Memanfaatkan Tenaga Kerja Keluarga di Jalan Hr. Soebrantas, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru

Andre Sanjaya

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau

|                             | <b>Abstract</b>   |
|-----------------------------|---|
| Received: 2 September 2024  | <i>Street vendors are one of the dominant informal sectors in urban areas, as a form of scale economic activity that produces and/or distributes goods and services, goods sold on roadsides and city centers that are busy with visitors. In this case, street vendors function in managing family workers. The formulation of the research problem is how street vendors function in creating job opportunities for family workers and the factors he faced. This research is categorized as descriptive research with a qualitative approach, data collection techniques of observation, interviews and research documentation. The results of this research state that the presence of street vendors not only has negative impacts such as destroying the city structure, disturbing road users, causing traffic jams but also has positive sides. Apart from trading to meet their own needs, it can also open up employment opportunities for family workers. With the factors he faces in terms of external limitation such as bad weather, income factor and internal is not fulfilling personal desires, mixing two different problems, limited business capital.</i> |
| Revised: 12 September 2024  |   |
| Accepted: 30 September 2024 |   |
| <b>Keywords:</b>            | <i>Street Vendors, Function, Family Workers, Factor</i>   |

(\*) Corresponding Author: andre.sanjaya3392@student.unri.ac.id

**How to Cite:** Sanjaya, A. (2024). Fungsi Pedagang Kaki Lima Dalam Memanfaatkan Tenaga Kerja Keluarga di Jalan Hr. Soebrantas, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 1288-1298. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10902>

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah satu dari banyak negara yang masih mengalami tingginya angka pengangguran. Masalah pengangguran sangat rumit karena dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dan tidak selalu mudah dipahami. Jika tidak segera diatasi, pengangguran dapat menyebabkan kerawanan sosial dan berpotensi menyebabkan kemiskinan. Migran yang tidak dapat memasuki sektor industri modern cenderung lebih memilih sektor informal yang relatif mudah untuk diakses agar tetap dapat bertahan hidup.

Kota memiliki daya tarik yang besar bagi penduduk desa yang mencari memenuhi kebutuhan mereka. Meskipun di kota-kota besar terdapat lebih banyak kesempatan usaha, namun karena keterbatasan keahlian dan keterampilan yang dimiliki, maka sulit bagi pencari kerja untuk masuk ke sektor formal yang kebanyakan memerlukan syarat-syarat tertentu seperti gelar pendidikan tertentu. Hal ini mengakibatkan tingkat pengangguran di daerah perkotaan semakin meningkat.

Tingkat pengangguran yang berasal dari perubahan dalam struktur ekonomi, yang menyebabkan beberapa pekerjaan menjadi tidak relevan dan mengakibatkan beberapa pekerjaan baru. Menurut informasi yang diberikan oleh BPS, jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1980, populasi mencapai 146.777.000 orang dan kemudian meningkat menjadi 224.904.000 orang pada tahun 2007. Kenaikan tersebut juga menyebabkan peningkatan pengangguran, sehingga jumlah pengangguran meningkat sebagai hasilnya. Dari informasi yang dikeluarkan oleh BPS, terdapat sebanyak 8,4 juta orang yang menganggur di Indonesia pada bulan

Agustus 2022, yang setara dengan 5,86% dari total jumlah angkatan kerja di seluruh negeri. Jumlah pengangguran terbanyak berusia 20 hingga 24 tahun, dengan jumlah mencapai 2,54 juta orang.

Kota Pekanbaru merupakan pusat pemerintahan dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini adalah salah satu pusat ekonomi utama dan memiliki tingkat pertumbuhan, migrasi, dan urbanisasi yang tinggi. Banyak warga kota yang pindah ke kota ini dari daerah pedesaan. Oleh karena itu, kenaikan jumlah penduduk perlu diiringi dengan peningkatan jumlah peluang kerja yang terbuka.

**Tabel 1.1 Jumlah Pengangguran di Kota Pekanbaru**

| No | Tahun | Jumlah Pengangguran |
|----|-------|---------------------|
| 1. | 2018  | 45.469              |
| 2. | 2019  | 43.865              |
| 3. | 2020  | 47.521              |
| 4. | 2021  | 44.503              |
| 5. | 2022  | 36.513              |

*Sumber : BPS Tahun 2018 – 2022*

Berdasarkan data diatas, tercatat ada 45.469 individu yang sedang tidak bekerja dan pada tahun 2019 terjadi penurunan jumlah pengangguran di Kota Pekanbaru sebesar 13,42% atau sekitar 43 ribu orang dari jumlah angkatan kerja. Sebagian besar persentase tersebut berasal dari orang-orang yang telah menempuh pendidikan menengah atas dan universitas. Menurut informasi yang diperoleh dari BPS, terdapat 47.521 orang yang menganggur di kota Pekanbaru pada tahun 2020. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 44.503 orang atau sekitar 4,40%. Pada tahun 2022, jumlah tersebut turun menjadi 36.513. Membuka kesempatan kerja yang lebih banyak tidak hanya akan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, tetapi juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Setiap proyek pembangunan selalu bertujuan untuk meningkatkan lapangan kerja dan usaha guna mencegah timbulnya masalah tersebut, seperti yang disampaikan oleh Ilmi (2021).

Kecamatan Binawidya adalah salah satu wilayah di kota Pekanbaru yang memiliki populasi penduduk paling besar. Kepadatan penduduk yang tinggi di Kecamatan Binawidya disebabkan oleh luasnya wilayah kecamatan tersebut dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk di Kecamatan Binawidya**

| No | Tahun | Jumlah Penduduk |
|----|-------|-----------------|
| 1. | 2016  | 269.062         |
| 2. | 2017  | 285.932         |
| 3. | 2018  | 187.749         |
| 4. | 2019  | 201.564         |
| 5. | 2020  | 203.238         |

*Sumber: BPS tahun 2016-2020*

Jumlah penduduk di Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru pada tahun 2016 sebanyak 269.062 jiwa yang didominasi oleh laki-laki sebanyak 138.304 jiwa sedangkan jumlah perempuan sebesar 130.758 yang artinya jumlah laki-laki lebih banyak 7.546. Dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 285.392 jiwa dan pada tahun berikutnya mengalami penurunan sekitar 98.183. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali menjadi 201.564 dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sekitar 2 ribu lebih jiwa. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk bisa menimbulkan kenaikan atau penurunan apabila tingginya angka kelahiran/fertilitas dan

ketika mengalami kenaikan harus diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Oleh karena itu pentingnya konsep pemberdayaan yang pada dasarnya adalah usaha untuk menciptakan lingkungan lebih adil dan beradab bagi semua manusia. Secara keseluruhan, efektif secara struktural, baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, negara, regional, maupun internasional, baik dalam hal politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Sektor formal adalah sektor yang usahanya dijalankan oleh badan hukum dan memiliki izin resmi untuk beroperasi, sementara sektor informal adalah sektor dimana usahanya sangat diminati oleh masyarakat perkotaan maupun desa setempat. Sektor informal ditandai oleh banyaknya unit usaha dalam skala kecil. Menurut, dalam sektor informal, terdapat kepemilikan oleh individu atau keluarga, penggunaan teknologi yang sederhana dan membutuhkan banyak tenaga kerja, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, produktivitas tenaga kerja yang rendah, serta tingkat upah yang cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan sektor formal.

Banyaknya orang yang bergantung pada pekerjaan informal telah menarik perhatian sebagai fokus penelitian atau dalam upaya pembangunan. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang besar yang terlibat dalam sektor informal. Pedagang kaki lima adalah salah satu sektor tanpa izin yang dominan di kawasan perkotaan, sebagai bentuk ekonomi informal yang menghasilkan dan memasarkan barang dan layanan. Sektor informal terdiri dari bisnis-bisnis kecil yang memproduksi dan mengedarkan barang dan jasa dengan tujuan utama menciptakan lapangan kerja dan pendapatan bagi pelaku usaha. Mereka sering menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan modal, pengetahuan, dan keterampilan dalam menjalankan usahanya. Sektor informal juga berfungsi sebagai pelindung bagi pertumbuhan ketenagakerjaan di Indonesia, karena kemampuannya untuk menyerap sejumlah besar pekerja. Sangat mudah bagi sektor informal untuk menyerap pekerja yang tidak dapat diterima di sektor formal, karena bekerja di sektor informal tidak mengharuskan memenuhi persyaratan yang rumit seperti di sektor formal. Berikut data jumlah pedagang kaki lima yang berjualan di jalan HR. Soebrantas pada tahun 2020 dibawah ini:

**Tabel 1.3 Jumlah PKL Yang Berjualan di HR. Soebrantas Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru**

| No | Jenis pedagang           | Jumlah pedagang kaki lima |
|----|--------------------------|---------------------------|
| 1. | Pedagang tetap           | 102                       |
| 2. | Pedagang pindah/relokasi | 398                       |
|    | Total                    | 500                       |

*Sumber : Kantor Satpol PP 2020*

Berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang melakukan aktivitas berdagang di Jalan HR. Soebrantas Panam dan Kecamatan Binawidya adalah sebanyak 500 pedagang sebelum relokasi. Setelah relokasi terdiri dari pedagang tetap kurang lebih sekitar 102 orang pedagang yang berjualan tidak memiliki izin berdagang atau tidak mempunyai tempat berdagang yang tidak diterapkan oleh Pemerintah Kota (PemKot) Pekanbaru. Sedangkan jumlah pedagang yang telah berpindah sebanyak 398 pedagang.

Pedagang kaki lima sering dianggap merusak lingkungan perkotaan dengan penampilan yang kurang menarik dan kekumuhan. Meskipun demikian, permintaan pasar terhadap layanan mereka meningkat, terutama dari masyarakat berpendapatan rendah dapat mengurangi beban pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung daur ulang limbah. Namun keberadaan PKL sering dianggap ilegal dan

menjadi fokus kebijakan pemerintah kota untuk penertiban dan pemindahan lokasi, menyebabkan konflik antara kebutuhan hidup dan kepentingan pemerintahan. Meskipun demikian PKL memberikan peluang kerja bagi individu yang tidak dapat bekerja di sektor formal dan menyediakan barang kebutuhan pokok dengan harga terjangkau.

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi yang dapat dilakukan pedagang kaki lima dalam menciptakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja keluarga di jalan HR. Soebrantas, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru.
2. Bagaimana faktor-faktor yang dihadapi oleh PKL saat mengelola tenaga kerja keluarga di Jalan HR. Soebrantas, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru.

### ***Manfaat Penelitian***

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memperkaya fungsi-fungsi yang dapat dilakukan oleh PKL sebagai bagian sektor informal di perkotaan dalam pengelolaan tenaga kerja keluarga bagi pengembangan usahanya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan dapat dipahami serta diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah terutama dalam menyusun kebijakan tentang pedagang kaki lima sebagai salah satu sektor informal di perkotaan, khususnya dapat membantu pemerintah dalam membuka lapangan kerja yang baru.

### ***TINJAUAN PUSTAKA***

Sektor informal merujuk pada kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan resmi atau peraturan tertentu dalam pembentukan dan operasionalnya. Sektor informal mencakup bisnis kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi orang-orang yang bekerja tanpa memiliki modal, fisik, atau keahlian yang cukup. Kegiatan dan pekerjaan fisik yang dilakukan dalam sektor ini bermacam-macam, termasuk profesi sebagai pedagang. Sektor tidak resmi muncul karena adanya persaingan pasar yang tidak adil dan tidak merata, bahkan cenderung bersifat kapitalis (Hapsari, 2015).

Istilah sektor informal pertama kali dicetuskan oleh Keith Hart pada tahun 1973 ketika ia menggambarkan sektor informal sebagai bagian dari angkatan kerja kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Dimana aktivitas ekonomi dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang bersifat resmi dan tidak resmi. Keith Hart merupakan seorang antropolog berasal dari Inggris yang melakukan studi mengenai aktivitas masyarakat di kota Accra dan Nimma, Ghana. Istilah tidak resmi digunakan untuk menggambarkan berbagai kegiatan pekerjaan yang dilakukan di luar sistem formal pasar tenaga kerja yang terstruktur (Haris, 2011).

Alasan menggunakan teori ini karena teori ini relevan dengan penelitian yang terkait untuk menjelaskan judul dan permasalahan yang diangkat. Adapun pertimbangan relevansi yaitu kesesuaian dengan variabel yang terkait, mempunyai literatur pendukung, dan memiliki kontribusi secara ilmiah.

### ***State Of The Art***

Penelitian yang pertama berjudul “Kehidupan Pedagang Kaki Lima terhadap kesejahteraan keluarga di depan kampus Alauddin Makassar Samata Gowa”, hanya meneliti tentang kehidupan pedagang kaki lima terhadap kesejahteraan keluarga, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti tentang fungsi pedagang kaki lima dalam memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Dan lokasi dari penelitian ini di kota Makassar sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti berada di kota Pekanbaru.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “Peran Pedagang Kaki Lima di kota Palangka Raya dalam memenuhi ekonomi masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam”, hanya meneliti tentang peran pedagang kaki lima di kota Palangka Raya dalam memenuhi ekonomi masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti mengulas tentang fungsi pedagang kaki lima dalam memanfaatkan tenaga kerja keluarga.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “Perilaku Pedagang Kaki Lima di jalan Veteran Banjarmasin (Tinjauan Etika Bisnis Islam)”, meneliti tentang perilaku pedagang kaki lima sedangkan penelitian yang diteliti membahas tentang fungsi pedagang kaki lima dalam memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Dan perbedaan dalam lokasi penelitian, penelitian ini di kota Banjarmasin sedangkan penelitian yang diteliti di kota Pekanbaru.

Penelitian terdahulu yang keempat berjudul “Analisis keuntungan usaha pedagang sayur eceran (studi kasus Pasar Sukarami, Medan)”, meneliti tentang analisis keuntungan usaha pedagang sayur eceran sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti tentang fungsi pedagang kaki lima dalam memanfaatkan tenaga kerja keluarga dan memiliki persamaan pada metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian terdahulu yang kelima berjudul “Analisis potret kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima studi fenomenologi di Pasar Sukarami Medan”, hanya meneliti tentang potret kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti tentang fungsi pedagang kaki lima dalam memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Perbedaan pada metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian oleh peneliti menggunakan metode kualitatif.

### **Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir bertujuan untuk menemukan jawaban serta kejelasan dari penelitian ini sebagai landasan dalam memecahkan masalah penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif untuk mengeksplorasi situasi dan peristiwa tanpa melakukan analisis hubungan, uji hipotesis, atau membuat prediksi. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang tidak menggunakan data berupa angka yang dapat diukur. Metode kualitatif dipakai untuk mendapatkan informasi secara mendalam karena menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, data yang mengungkapkan makna yang sebenarnya.

Alasan penulis menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini berfokus pada deskripsi fenomena yang dikaji, sehingga tidak melibatkan angka didalamnya. Artinya pendekatan penelitian yang digunakan berusaha untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara rinci dengan cara melakukan wawancara

mendalam kepada subjek untuk mendapatkan data yang akurat dan faktual. Maka dari itu, dalam penelitian ini cocok menggunakan metode penelitian kualitatif.

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sepanjang Jalan HR. Soebrantas, di sekitar Kecamatan Binawidya, di Kota Pekanbaru. Kawasan ini dipilih sebagai area penelitian karena permasalahan yang penulis angkat berada di lokasi tersebut dan lokasi tersebut juga memiliki akses layanan yang baik terhadap informan dan sumber data yang relevan, serta mencerminkan keberagaman dan representasi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini secara komprehensif. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah para penjual kaki lima yang beroperasi di sepanjang jalan HR. Soebrantas.

#### **Subyek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu para pedagang kaki lima yang beroperasi di lokasi penelitian. Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive*, melibatkan pengambilan subjek sesuai kriteria peneliti yakni subjek yang memiliki atau mempekerjakan tenaga kerja keluarga, jenis dagangan yang diperjualbelikan misalnya makanan dan minuman, aksesoris, fashion, dan sebagainya. Sehingga dengan kriteria yang telah ditentukan ini, penelitian dapat berfokus terhadap permasalahan yang akan diteliti secara spesifik.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dibagi menjadi 2 yaitu informan inti sekaligus subjek penelitian yakni pedagang kaki lima yang berjumlah 5 orang dan informan kedua/utama yakni tenaga kerja keluarga yang bekerja bersamanya berjumlah 4 orang, serta pegawai kecamatan yang terkait untuk mendapatkan data primer.

#### **Jenis Data dan Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu:

##### 1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Informasi utama dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam, pencatatan dokumentasi, dan observasi langsung di lapangan dengan subjek penelitian yang berada di lokasi penelitian, yaitu data pedagang kaki lima dan tenaga kerjanya, gambaran umum lokasi penelitian di kecamatan Binawidya.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada sumber data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti, contohnya melalui penelusuran literatur, sumber-sumber resmi, internet, dan dokumentasi dari berbagai institusi yaitu penelitian terdahulu, referensi yang berasal dari jurnal ataupun skripsi melalui perpustakaan ataupun penelusuran internet.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mencari data dan fakta, penting untuk memperhatikan metode pengumpulan data yang paling sesuai agar informasi yang diperoleh dapat diandalkan dan bernilai, agar mendapatkan data yang tepat. Teknik pengumpulan data primer dengan melakukan wawancara langsung di lapangan dan juga teknik pengumpulan data sekunder melalui observasi atau riset di perpustakaan.

#### **Teknik Analisis Data**

Menganalisis data memiliki peran penting dalam mengelola data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan makna dan informasi yang berguna dalam menyelesaikan masalah dan memahami peran pedagang kaki lima dalam menciptakan lapangan kerja. Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. peneliti menggunakan model Miles dan

Huberman yaitu pengumpulan data yang berbeda seperti observasi, wawancara, kutipan. Dalam kerangka ini, terdapat tiga tahap dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Gambaran Umum Kecamatan**

Kecamatan Binawidya merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kota Pekanbaru yang merupakan hasil dari pemekaran Kecamatan Tampan. Kecamatan ini terdiri dari 5 Kelurahan, 49 RW, dan 215 RT. Pemerintah Kota Pekanbaru tahun 2020, pada Peraturan Daerah No. 2 tahun 2020 mengenai penataan wilayah kecamatan. Wilayah Kecamatan Tampan mengalami pembagian kembali menjadi 2 yaitu Kecamatan Binawidya dan Kecamatan Tuah Madani.

Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 88.955 jiwa pada tahun 2022 dan kecamatan ini memiliki 5 kelurahan yang terdapat didalamnya yakni Kelurahan Sungai Sibam, Kelurahan Binawidya, Kelurahan Simpang Baru, Kelurahan Delima, dan Kelurahan Tobek Godang.

## **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

### ***Fungsi Pedagang Kaki Lima Dalam Menciptakan Kesempatan Kerja Bagi Tenaga Kerja Keluarga***

Fungsi pedagang kaki lima bagi tenaga kerja keluarga, maka peneliti melakukan wawancara yang mengkonfirmasi hal tersebut kepada 5 (lima) orang pedagang kaki lima yang memenuhi syarat menjadi informan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian peneliti di Jalan HR. Soebrantas, wilayah Kecamatan Binawidya yang terletak di kota Pekanbaru terhadap 5 (lima) orang informan yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di pinggir jalan, dimana didapatkan hasil bahwa fungsi pedagang kaki lima bagi tenaga kerja keluarga yang utama ialah dapat menampung tenaga kerja yang tidak dapat masuk kedalam sektor formal dan juga dapat memberikan lapangan pekerjaan khususnya bagi tenaga kerja keluarga, baik itu saudara/tetangga, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dari kelima informan yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Informan pertama Ibu Rahmayunis sudah berjualan sebagai pedagang kaki lima kurang lebih 3 (tiga) tahun, dimana ibu Rahmayunis sendiri memilih berjualan sebagai pedagang kaki lima karena keterbatasan modal, artinya modal yang dimilikinya hanya cukup untuk membuka usaha sebagai pedagang kaki lima saja. Selain itu, berdasarkan yang diungkapkan oleh ibu Rahmayunis bahwa saat mulai berdagang ia mengeluarkan modal sekitar 300 ribu dan sempat berkembang mempunyai 2 toko tetapi dengan adanya Pandemi Covid-19 ia mengalami penurunan ekonomi dan mencoba merantau ke Pekanbaru dan mulai kaki lima yang perlahan mengalami perkembangan kembali dari mempunyai lokasi untuk usaha dan mengalami peningkatan pendapatan.

Informan kedua Bapak Arafik mengaku bahwa ia sudah lama berjualan sebagai pedagang kaki lima yang menyediakan kebutuhan fashion selama 12 tahun. Kemudian bapak Arafik juga menjelaskan alasan kenapa ia memilih berjualan toko pakaian dikarenakan usaha ini yang mampu untuk dijalaninya dan berawal dari hobi atau kegemaran dari istrinya. Berdasarkan yang diungkapkan oleh bapak Arafik, usahanya selama ini mengalami perkembangan yang pada awalnya hanya mempunyai 5 (lima) orang karyawan dan sekarang bertambah menjadi 9 (sembilan) orang karyawan dan sampai sekarang ia masih menekuni usaha tersebut.

Informan ketiga Bapak Edi mengatakan bahwa ia mulai berjualan kaki lima di pinggir jalan sudah sekitar 12 tahunan dari tahun 2011. Ia mengeluarkan modal sekitar 5 jutaan dan ia juga mengakui bahwa mulai usaha ini karena dahulu sempat kerja dan

penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari jadi ia mencoba untuk berjualan. Berdasarkan yang diungkapkan oleh bapak Edi, bahwa selama berdagang ia mengalami perkembangan dari pendapatan yang didapatnya mengalami kenaikan. Ia masih berdagang karena mengingat umurnya yang telah menua jadi tidak memungkinkan untuk bekerja setiap waktu/setiap hari (full time). Karena itu, ia dan istri yang membantunya masih menjalani usaha tersebut.

Informan keempat Ibu Sari mengungkapkan bahwa ia sudah mulai berjualan sebagai pedagang kaki lima sekitar 16 tahunan, dimana ia berjualan untuk menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Selama berdagang ia membawa anaknya yang masih kecil untuk menemani atau membantunya berdagang. Ia memilih untuk berdagang kaki lima ini karena hanya berdagang yang ia mampu untuk dilakukan.

Dan yang terakhir wawancara dengan Afrizal Koto (50 tahun) mengatakan bahwa ia sudah memulai usaha ini selama 8 tahunan dari tahun 2015. Ia mengatakan mulai usaha ini karena dahulu sempat kerja dan ketika badannya mulai lelah jadi ia memutuskan untuk membuat usaha sendiri. Pada awalnya ia mengeluarkan modal sekitar 6-7 juta untuk membuat usaha potong rambut ini dan penghasila yang didapatnya saat ini sekitar 4-5 juta per bulannya.

Hal tersebut merupakan fungsi ekonomi yang memainkan peran krusial dalam keberlangsungan hidup. Akibatnya, mereka memutuskan untuk pindah ke kota untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka.

Pedagang kaki lima sebagai fungsi sosial meliputi pertimbangan yang mendalam terhadap status dan pengakuan dalam masyarakat, baik secara resmi maupun tidak resmi. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan di sekitaran jalan HR. Soebrantas, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru kepada kelima wawancara ialah :

1. Ibu Rahmayunis (35 tahun) mengatakan bahwa fungsi sosial dari pedagang kaki lima itu ketika terjadi interaksi baik antara penjual dan pembeli maupun antar para pedagang.
2. Bapak Arafik mengatakan fungsi sosial ketika para pedagang dan pembeli melakukan negosiasi untuk kesepakatan harga yang sesuai diantara kedua belah pihak.
3. Bapak Edi mengatakan pedagang kaki lima juga memunculkan kepedulian sosial dari antar pedagang yang sering mengobrol tentang usaha yang dijalannya ataupun hal yang lain. Kepedulian sosial disini bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih kearah membantu menyelesaikan permasalahan orang lain. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama memang penting bagi sesama karena manusia tidak dapat hidup sendiri.
4. Ibu Sari mengatakan fungsi sosial dari pedagang kaki lima saat terjadinya rasa saling percaya yang terjalin antar pedagang.
5. Bapak Afrizal Koto bahwa ia memiliki pelanggan tetap dan setiap kali memangkas terjalinnya interaksi diantara keduanya sehingga pelanggan merasa nyaman karena terdapat hubungan yang erat walaupun tidak bertemu setiap hari.

#### ***Faktor-Faktor Yang Dihadapi Oleh PKL Saat Mengelola Tenaga Kerja Keluarga***

Banyaknya jumlah pedagang kaki lima yang berpusat di trotoar atau pusat perkotaan telah menimbulkan permasalahan bagi Pemerintah. Hal ini menjadi semakin meresahkan karena menjamurnya pedagang kaki lima diberbagai tempat. Pedagang kaki lima dianggap sebagai penyebab kemacetan bagi para pengendara, mengganggu akses pejalan kaki, dan merusak estetika kota. Beberapa faktor yang dihadapi oleh pedagang kaki lima dari hasil wawancara, yaitu :

1. Periode curah hujan yang sering dapat mengakibatkan kendala yang dialami oleh ibu Rahmayunis selama ia berdagang adalah faktor dari eksternal seperti cuaca yang tidak mendukung dan berakibat pada banyaknya jumlah pembeli dan untuk cara mengatasinya dengan menyiapkan wadah untuk barang dagangan serta payung untuk menutup gerobaknya.
2. Faktor penghasilan menyebabkan susah untuk menabung karena diawal mempunyai karyawan penghasilannya dipakai untuk gaji karyawannya dan sisanya untuk kebutuhannya sehari-hari dan cara mengatasinya adalah dengan tetap memanager keuangan dengan baik agar tetap bisa bertahan dalam memenuhi keperluan keluarganya.
3. Faktor modal yang digunakannya saat memulai usaha. Pada awalnya ia mengalami kekurangan modal dan membuatnya harus meminjam dahulu ke orang. Dan karena keterbatasan modal ini hanya mampu untuk menjual 1 jenis dagangan saja.
4. Faktor penghasilan dari keuntungannya berdagang diambil semua sama istrinya jadi ketika ia memerlukan untuk kebutuhan pribadinya sulit untuk memintanya. Karena berdagang bersama, terkadang terdapat konflik keluarga sering dicampuradukkan dengan saat usaha. Cara mengatasinya dengan membangun komunikasi yang baik dan efektif.
5. Faktor keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja (anakny) karena pada awalnya tenaga kerjanya tersebut tidak memiliki keterampilan dalam pangkas rambut. Tetapi dengan bantuannya, anaknya tersebut semakin lama mulai bisa. Pada awalnya menggunakan boneka agar tahu tekniknya dahulu dan ketika ada pelanggan yang potong rambut ia memperhatikan sendiri.

Selain mewawancarai pedagang kaki lima, pada penelitian ini juga peneliti berkesempatan untuk mewawancarai tenaga kerja keluarga yang bekerja bersamanya pada tanggal 02 Januari 2024.

1. Yansen (41 tahun) mengatakan bahwa faktor yang dialaminya saat bekerja yaitu faktor konflik/permasalahan.
2. Rio Saputra (22 tahun) mengatakan bahwa faktor yang dihadapinya selama bekerja yaitu faktor transportasi karena tidak mempunyai kendaraan untuk bekerja.
3. Elisa (46 tahun) mengatakan bahwa faktor yang dialaminya saat bekerja adalah faktor pribadi dan komunikasi.
4. Martuli (23 tahun) mengatakan bahwa faktor yang dialaminya saat bekerja adalah faktor waktu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya terkait fungsi pedagang kaki lima dalam memanfaatkan tenaga kerja keluarga di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Keberadaan sektor informal yang sangat dirasakan terutama para pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya, antara lain: fungsi ekonomi, dalam arti memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan sebagai fungsi sosial dapat menimbulkan interaksi sosial, baik pedagang dengan pembeli ataupun sesama pedagang. Selain itu, fungsi sosialnya juga dapat menimbulkan solidaritas sosial sehingga munculnya rasa saling percaya satu sama lain. Sektor informal ini bisa dikatakan sebagai katup penyelamat dalam hal penyelamat ekonomi yang dimana mampu membuka lapangan pekerjaan yang tidak dapat masuk di sektor formal karena kurangnya pendidikan yang ditempuh

dan keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja. Sehingga dapat membuka lapangan kerja pula bagi orang lain termasuk tenaga kerja keluarga seperti orang terdekatnya yang masih dalam lingkup keluarga.

Sebagaimana dengan usaha-usaha yang lain, pedagang kaki lima juga terdapat faktor-faktor yang dihadapinya saat mengelola tenaga kerja keluarga baik itu dari faktor internal, yakni faktor dari dalam diri pedagang itu sendiri seperti modal usaha, tidak terpenuhinya keinginan pribadi dan mencampuradukkan 2 masalah yang berbeda, faktor keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja keluarga. Maupun dari faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar/alam seperti cuaca buruk musim hujan, faktor penghasilan (tidak dapat menabung). Selain faktor-faktor dari pedagang kaki lima, terdapat pula faktor-faktor yang dialami oleh tenaga kerja keluarga selama bekerja antara lain: faktor konflik/permasalahan, faktor transportasi, faktor pribadi dan komunikasi, faktor ketersediaan waktu. Oleh sebab itu, untuk mengatasi faktor-faktor itu, para pedagang kaki lima perlu untuk membuat keputusan atau antisipasi atas apa yang akan terjadi guna mempertahankan hubungan yang baik dengan sesama dan untuk tenaga kerja keluarga dimanfaatkan sebagai sumbangan tenaga karena mereka bekerja untuk membantu para pedagang dan tidak mendapatkan penghasilan tetap.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain:

1. Bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) diharapkan untuk selalu mengikuti peraturan yang sudah berlaku kenyamanan bersama.
2. Bagi Tenaga Kerja Keluarga diharapkan agar kehadirannya ini dapat membantu memaksimalkan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya dan agar dapat tetap terjaga hubungan yang baik dengan sesama dan dapat saling membantu satu sama lain.
3. Bagi Pemerintah diharapkan untuk selalu mengkoordinir dan memberdayakan sektor informal sebagai pilihan utama dalam hal pengentasan kemiskinan sebagai penyelamat ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru di wilayah perkotaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan mengembangkan pendekatannya dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. 1–15.
- Adiansah, W., Nulhaqim, S. A., Irfan, M., & Fedryansyah, M. (2021). Analisis Faktor Eksternal Dan Faktor Internal Organisasi Pelayanan Sosial. *Yayasan Istana Belajar Anak Banten. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 3(2): 185. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.32032>.
- Akbar, Hafis. (2017). Peranan Pedagang Kaki Lima Di Kota Palangka Raya Dalam Memenuhi Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Palangka Raya. Iain Palangkaraya*.
- (BPS) Badan Pusat Statistik. (2020). “Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan 2020-2021.
- Citriadin, Y. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar). *InSanabil*. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITATIF.doc](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.doc).

- Fadli, M. R. (2021) Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika* 21(1). 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Handayani, C. M. S. (2013). Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Sentra PKL Surabaya. *Majalah Ekonomi*, 17(2).
- Hapsari, L. (2015). Peran Sektor Informal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Pada Pedagang Pasar Tugu Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 03(02), 1–20.
- Haris, D. M. (2011). Strategi Pengembangan Usaha Sektor Informal dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi dan Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan. *LAB-ANE FISIP Untirta*, 239–245.
- Hidayatun Nisa, Y., & Mustaqim, M. (2018). Peranan Sektor Informal Dalam Masalah Urbanisasi Diperkotaan (Studi: Pkl Di Jalan Kalimantan Jember).” *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*. 518–34.
- Ilmi, N. A. N. (2021). Peran UMKM Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat Dan Strategi UMKM Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(1). 96–107. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i1.2790>.
- Kamelia, N., & Nugraha, J. (2021). Peran Sektor Informal Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. *Independent: Journal of Economics* 1(1).205–21. <https://doi.org/10.26740/independent.v1n1.p205-221>.
- Rachbini, D. J dan Hamid, A. (2014). Ekonomi Informal Perkotaan. *PT Pustaka, LP3ES*. Jakarta, n.d., hal 1-50.
- Sirait, R. A. (2023). Pengaruh Pekerja Sektor Informal Terhadap Penerimaan Perpajakan Dan Penerimaan Pajak Penghasilan.” *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 8(1).35–51. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v8i1.142>.